

***FAMILY STRENGTH* PADA ISTRI NELAYAN *PATORANI* YANG MENJALANI
COMMUTER FAMILY: STUDI PADA MASYARAKAT PESISIR DI KABUPATEN**

TAKALAR

SKRIPSI

PEMBIMBING:

Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog

OLEH:

Nur Laelah

C021201046



UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS KEDOKTERAN

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

MAKASSAR

2024



***FAMILY STRENGTH* PADA ISTRI NELAYAN *PATORANI* YANG MENJALANI
COMMUTER FAMILY: STUDI PADA MASYARAKAT PESISIR DI KABUPATEN**

TAKALAR

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Pada Fakultas Kedokteran
Program Studi Psikologi
Universitas Hasanuddin

PEMBIMBING:

Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog
Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog

OLEH:

Nur Laelah
C021201046



UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR

2024



Optimized using
trial version
www.balesio.com

HALAMAN PERSETUJUAN

**FAMILY STRENGTH PADA ISTRI NELAYAN PATORANI YANG MENJALANI
COMMUTER FAMILY: STUDI PADA MASYARAKAT PESISIR DI KABUPATEN
TAKALAR**

disusun dan diajukan oleh:

Nur Laelah
C021201046

Telah disetujui dan diajukan di hadapan Dewan Penguji Skripsi Program Studi
Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin:

Pembimbing I


Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP.1984011112022044001

Pembimbing II


Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 198607052018015001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin


Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
NIP. 19810725 201012 1 004



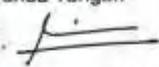
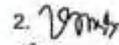
SKRIPSI

**FAMILY STRENGTH PADA ISTRI NELAYAN PATORANI YANG MENJALANI
COMMUTER FAMILY: STUDI PADA MASYARAKAT PESISIR DI KABUPATEN
TAKALAR**

disusun dan diajukan oleh:
Nur Laelah
C021201046

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal 08 Agustus 2024

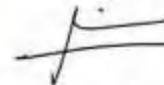
Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A	Ketua	1. 
2.	Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	2. 
3.	Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	3. 
4.	Grestin Sandy R, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	4. 
5.	Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	5. 

Mengetahui,



Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
NIP. 19810725 201012 1 004



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister dan atau doktor), baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah / Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, 19 Agustus 2024
Yang membuat pernyataan,



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Segala puji dan syukur kehadirat Allah *Subhanahu wa ta'ala* atas segala limpahan rahmat, berkah, nikmat, kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan proses penyusunan skripsi yang berjudul "*Family Strength Pada Istri Nelayan Patorani yang Menjalani Commuter Family: Studi Pada Masyarakat Pesisir di Kabupaten Takalar*" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi di Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat khususnya pada keilmuan psikologi, meskipun penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka menerima masukan, kritikan maupun saran guna sebagai perbaikan penelitian ini kedepannya.

Proses penyusunan skripsi ini merupakan sebuah proses yang cukup panjang dan butuh perjuangan penuh yang dilalui penulis. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari rintangan dan tantangan. Penulis bersyukur atas kehendak Allah SWT yang telah menghadirkan berbagai pihak dalam proses penyusunan dan penyelesaian skripsi untuk membimbing, memotivasi dan memberikan dukungan kepada penulis. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc selaku Rektor Universitas Hasanuddin yang telah memberikan kesempatan kepada penulis menempuh pendidikan program S1 di Universitas Hasanuddin.
2. Prof. Dr. dr. Haerani Rasyid, M.Kes., Sp.PD-KGH, Sp.GK, FINAMIS selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin beserta seluruh staf yang telah memfasilitasi penulis selama berproses menjadi mahasiswa.
3. Bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin beserta seluruhnya yang telah memberikan dukungan kepada penulis selama proses di Prodi Psikologi.



4. Ibu Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing satu sekaligus dosen pendamping akademik, dan Bapak Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing dua penulis yang setia membimbing dan mendampingi penulis dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas segala waktu, kesempatan, bimbingan, saran, umpan balik, *insight* dan apresiasi yang diberikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Nirwana Permatasari, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pendamping akademik penulis sedari awal masuk prodi Psikologi FK Unhas sampai tiga semester perkuliahan. Terima kasih atas umpan balik, apresiasi, motivasi dan *insight* yang diberikan selama proses perkuliahan sehingga penulis mampu *survive* pada fase menjadi mahasiswa baru.
6. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin yang telah membersamai penulis selama proses perkuliahan. Penulis sangat bersyukur dan berterimakasih atas segala ilmu, *insight* serta umpan balik yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menambah ilmu dan juga wawasan, serta penulis dapat berefleksi dan bergeser untuk mengenal lebih dalam diri pribadi penulis dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik.
7. Kedua orang tua penulis, Bapak H. Abdul Hamid dan Ibu Hj. As'Adiyah Yusuf yang telah memberikan kasih sayang, senantiasa mendoakan, memberikan dukungan secara psikologis, emosional, dan finansial kepada penulis. Terima kasih mama dan etta telah menjadi penyemangat dan alasan penulis untuk menyelesaikan hal yang sudah penulis mulai, terima kasih telah menjadi tempat pulang ternyaman dan penguat bagi penulis selama menjalani proses kehidupan penulis. Penulis berharap dan mendoakan mama dan etta agar senantiasa diberikan kesehatan dan umur yang panjang sehingga dapat membersamai penulis mewujudkan impian-impian berikutnya.
8. Keempat saudara-saudari penulis, Nur Fadilah, Achmad Hidayat, Achmad Hudzain dan Nurhikmah. Terima kasih telah menjadi penyemangat, selalu menguatkan dan mempercayai penulis, serta mengerti dinamika yang penulis sejah ini.



bat terkasih penulis Riska, Anita, Rahmah, Nunay, Puput, Remy, Nabila, Andel, Trias, Diana, Ratna, Tania, Ira, Selvi, Bebes, Vika yang senantiasa berikan dukungan, semangat dan menguatkan penulis sejah ini, serta

selalu mengerti, menyediakan bahu dan telinga untuk mendengarkan dinamika hidup penulis dan selalu meyakinkan penulis sejauh ini.

10. Teman seperjuangan penulis sejak awal perkuliahan, Nur Fauziah, S.Psi dan Perti Susanti, S.Psi. Terima kasih telah kebersamai, memberikan dukungan, menguatkan, telah meluangkan waktu, serta menjadi teman seperjuangan di perantauan selama berproses di perkuliahan prodi Psikologi hingga mencapai gelar sarjana. Terkhusus kepada Nur Fauziah yang telah menjadi teman penulis sejak menjadi mahasiswa baru sampai sekarang ini, semoga hal-hal baik selalu kebersamai setiap langkah hidup kita kedepannya.
11. Teman-teman *area concern sosial-family* yang sejauh ini telah menyemangati, kebersamai, dan menguatkan penulis sejak berada di mata kuliah *area concern* hingga sampai pada proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih terkhusus kepada Alya, Aini, Dini, Astri, Indri, Pira, Kak Irsan dan Anam telah meluangkan waktunya untuk penulis dan menjadi teman-teman seperjuangan skripsi yang sangat mendukung penulis selama berproses di Psikologi.
12. Teman-teman *Psyche Altair* (Psikologi 2020) yang telah kebersamai penulis selama proses perkuliahan. Terima kasih atas kolaborasi, bahagia, dinamika dan kebersamaan yang telah dilalui selama ini.
13. Teman-teman Bubadibako, Ina, Putri, Mila, Lidya, dan Eky yang telah kebersamai penulis, memberikan semangat, dukungan, meluangkan waktu dan telinga mendengarkan cerita yang telah dilalui oleh penulis, serta menjadi tempat *recharge energy* saat penulis demotivasi.
14. Ketiga keluarga subjek penelitian, yaitu keluarga JS, keluarga SM, dan keluarga RL yang telah bersedia dan meluangkan waktunya untuk ikut terlibat dalam penelitian skripsi yang dilakukan oleh penulis. Terima kasih telah bersedia membagikan cerita serta penghayatan secara terbuka terkait dinamika yang dialami keluarga nelayan *patorani* yang menjalani *commuter family*.
15. Masyarakat Desa Kanaeng yang secara terbuka menerima penulis dalam melakukan penelitian di tempat tersebut. Terima kasih sambutan hangat dan bantuan yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan pengambilan data skripsi.



16. Berbagai pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan, terima kasih telah memberikan bantuan dan dukungan serta menguatkan penulis selama proses pengerjaan dan penyusunan skripsi ini.

17. Terakhir, kepada diri saya sendiri. Terima kasih karena telah berjuang dan berusaha sejauh ini, walaupun sering kali merasa putus asa, ingin menyerah, tetapi tetap memilih bertanggungjawab menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih telah bertahan dan mari tetap melanjutkan hidup seberat apapun itu demi impian-impian berikutnya.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Semoga segala kebaikan-kebaikan yang telah diberikan kepada penulis kembali kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam berproses hingga sampai pada tahap penyelesaian skripsi ini.

Makassar, 19 Agustus 2024

Nur Laelah



ABSTRAK

Nur Laelah, C021201046, *Family Strength* Pada Istri Nelayan *Patorani* yang Menjalani *Commuter Family*: Studi Pada Masyarakat Pesisir di Kabupaten Takalar, *Skripsi*, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, 2024.

xvi + 118 halaman, 18 lampiran

Penelitian ini bertujuan mengetahui dan memahami gambaran *family strength* pada istri nelayan *patorani* yang menjalani *commuter family*: studi pada masyarakat pesisir di kabupaten Takalar. Pada dasarnya keluarga terbentuk melalui pernikahan yang idealnya menjalin keintiman dan tinggal bersama. Namun, terdapat keluarga yang tidak dapat tinggal bersama yang disebut *commuter family*. *Commuter family* merupakan kondisi keluarga yang tidak dapat tinggal bersama atau terpisah secara letak geografis disebabkan oleh faktor pekerjaan. Keluarga *commuter family* menghadapi kondisi krisis, seperti masalah komunikasi, pemenuhan kebutuhan seksual, pembagian peran, perselingkuhan yang berujung perceraian. Namun, terdapat keluarga yang berhasil menjalani *commuter family*. Salah satu aspek yang perlu dimiliki oleh sebuah keluarga dalam menghadapi stimulus lingkungan dan situasi sulit, yaitu *family strength*. Terdapat enam dimensi *family strength*, yaitu komitmen, komunikasi positif, apresiasi dan afektif, menikmati waktu bersama, kesejahteraan spiritual, dan kemampuan mengatasi stres secara efektif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis fenomenologi dan teknik *deductive thematic*. Penelitian melibatkan tiga subjek dengan kriteria istri yang menjalani *commuter family*, usia pernikahan minimal lima tahun, dan keluarga nelayan *patorani*. Hasil penelitian menemukan bahwa ketiga keluarga subjek memiliki dua kategori kekuatan yang mendukung terbentuknya *family strength*, yaitu *relationship strength* dan *personal strength*. *Relationship strength* meliputi dimensi komitmen, komunikasi positif, apresiasi dan afektif, menikmati waktu bersama, sedangkan *personal strength* meliputi dimensi kesejahteraan spiritual, dan kemampuan mengatasi stres secara efektif.

Kata kunci: *keluarga, commuter family, family strength, nelayan patorani*.
Daftar Pustaka, 74 (1982-2024)



ABSTRACT

Nur Laelah, C021201046, *Family Strength in the Wives of Patorani Fishermen Who Have a Commuter Family: Study of Coastal Communities in Takalar Regency*, Thesis, Faculty of Medicine, Psychology Study Program, 2024.

xvi + 118 pages, 18 attachments

This research aims to find out and understand the picture of family strength in the wives of Patorani fishermen who live as commuter families: a study in coastal communities in Takalar district. Basically, families are formed through marriage where ideally there is intimacy and living together. However, there are families who cannot live together, which are called commuter families. Commuter family is a family condition that cannot live together or is separated geographically due to work factors. Commuter families face crisis conditions, such as communication problems, fulfilling sexual needs, division of roles, affairs that lead to divorce. However, there are families who have successfully become commuter families. One aspect that a family needs to have in facing environmental stimuli and difficult situations is family strength. There are six dimensions of family strength, namely commitment, positive communication, appreciation and affectivity, enjoying time together, spiritual well-being, and the ability to deal with stress effectively. This research uses qualitative methods such as phenomenology and thematic deductive techniques. The research involved three subjects with the criteria of the wife being a commuter family, a minimum marriage age of five years, and a Patorani fishing family. The research results found that the three subject families had two categories of strengths that supported the formation of family strength, namely relationship strength and personal strength. Relationship strength includes the dimensions of commitment, positive communication, appreciation and affectivity, enjoying time together, while personal strength includes the dimensions of spiritual well-being and the ability to deal with stress effectively.

Keywords: family, commuter family, family strength, patorani fishermen.

Bibliography, 74 (1982-2024)



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Signifikansi Penelitian	9
1.4 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian.....	11
1.4.1 Maksud Penelitian.....	11
1.4.2 Tujuan Penelitian	11
1.4.3 Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Tinjauan Pustaka.....	13
2.1.1 Keluarga	13
2.1.2 <i>Commuter Family</i>	20
2.1.3 <i>Family Strength</i>	25
2.1.4 Gambaran Umum Masyarakat Nelayan Patorani.....	30
2.2 Kerangka Konseptual.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	35
3.2 Unit Analisis	36
3.3 Subjek Penelitian.....	36
Teknik Penggalan Data	38
Teknik Analisis Data	39
Teknik Keabsahan Data	40
Prosedur Kerja	40



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
4.1 Profil Subjek Penelitian	44
4.1.1 Subjek Satu (JS).....	45
4.1.2 Subjek Dua (SM)	46
4.1.3 Subjek Tiga (RL).....	48
4.2 Hasil Temuan.....	50
4.2.1 Hasil Temuan Subjek 1 (JS).....	50
4.2.2 Hasil Temuan Subjek 2 (SM).....	61
4.2.3 Hasil Temuan Subjek 3 (RL).....	71
4.2.4 Kesimpulan Hasil Temuan Seluruh Subjek.....	81
4.3 Pembahasan	91
4.3.1 <i>Relationship Strength</i> (Kekuatan Hubungan).....	92
4.3.1.1 Komitmen.....	92
4.3.1.2 Komunikasi Positif	95
4.3.1.3 Apresiasi dan Afektif	97
4.3.1.4 Menikmati Waktu Bersama	100
4.3.2 <i>Personal Strength</i> (Kekuatan Pribadi).....	103
4.3.2.1 Kesejahteraan Spiritual	103
4.3.2.2 Kemampuan Mengatasi Stres dan Krisis Secara Efektif.....	105
4.4 Limitasi Penelitian	108
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	109
5.1 Kesimpulan.....	109
5.2 Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Timeline</i> Pelaksanaan Tahapan Kerja	43
Tabel 4.1 Profil Subjek Penelitian	44
Tabel 4.2 Persamaan Hasil Temuan Persubjek	87
Tabel 4.3 Perbedaan Hasil Temuan Persubjek	89



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	32
Gambar 4.1 Bagan Hasil Temuan Subjek 1 (JS)	60
Gambar 4.2 Bagan Hasil Temuan Subjek 2 (SM)	70
Gambar 4.3 Bagan Hasil Temuan Subjek 3 (RL)	80
Gambar 4.4 Bagan Hasil Temuan Keseluruhan Subjek.....	90



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 – Lembar Pedoman Wawancara

Lampiran 2 – Lembar *Informed Consent* Subjek Penelitian & *Significant Others*

Lampiran 3 – Lembar Hasil Triangulasi Sumber (*Significant Others*)



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan suatu kesatuan kekerabatan yang terdiri dari sekelompok individu yang menjadi satu dikarenakan sebuah ikatan darah atau perkawinan maupun ikatan intim lainnya. Friedman menjelaskan bahwa keluarga merupakan sekumpulan individu yang terikat melalui perkawinan, adopsi dan kelahiran yang memiliki tujuan untuk menciptakan dan memelihara budaya bersama, meningkatkan perkembangan mental, emosional dan sosial fisik individu dengan sebuah interaksi timbal balik serta ketergantungan satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (Awaru, 2021). Selain itu, Ahmadi (1991) mendefinisikan keluarga sebagai satu kesatuan sosial yang penting di dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa (belum menikah) dan memiliki sifat-sifat tertentu yang sama.

Secara sosial, keluarga berfungsi untuk memberikan *intimacy* (kedekatan), kerjasama ekonomi, mengurus anak, pembagian peran dan tugas. Oleh karena itu, setiap individu di dalam keluarga memiliki hubungan keterikatan satu sama lain. Keterikatan satu sama lain tersebut diantaranya, saling bergantung, saling mencintai, saling mengasihi, dan saling berbagi sebuah tanggung jawab melalui peran dan tugas masing-masing (Strong, et. al., 2011).

Pada dasarnya keluarga terbentuk melalui pernikahan antara laki-laki dan perempuan. Pernikahan merupakan sebuah proses mengikrarkan janji suci yang oleh individu-individu yang seyogyanya telah matang secara psikologis. Hal ini menjadi dasar individu untuk dapat membangun sebuah rumah tangga



atau keluarga sesuai dengan yang dikehendakinya. Idealnya pernikahan seyogyanya mampu memberikan kelekatan satu sama lain, menciptakan pertemanan, kebutuhan seksual terpenuhi, adanya kebersamaan, serta pertumbuhan emosional (Papalia, et. al., 2007).

Pasangan yang telah membentuk sebuah keluarga tentunya menginginkan untuk tinggal bersama dalam satu rumah yang sama. Namun, pada kenyataannya terdapat suatu tipe keluarga yang tidak dapat tinggal dalam satu atap rumah yang sama atau harus berpisah secara letak geografis dengan berbagai alasan, salah satunya karena faktor pekerjaan (Simatupang, et. al., 2021). Hal tersebut terjadi pada keluarga yang menjalani keluarga komuter (*commuter family*). Grestel dan Gross (1982) mengemukakan bahwa keluarga komuter (*commuter family*) merupakan suatu fenomena pasangan suami istri yang secara sukarela setuju untuk memiliki karir sendiri dan mempertahankan dua tempat tinggal di lokasi geografis yang berbeda dan terpisah satu sama lain selama setidaknya tiga bulan hingga lebih dari 14 tahun dengan jarak 40 mil hingga 2.700 mil. Selain itu, *commuter family* (Simatupang, et. al., 2021) didefinisikan sebagai sebuah proses individu dengan pasangannya yang berada di tempat berbeda baik jarak maupun fisik, dan telah menjalani hubungan jarak jauh minimal enam bulan serta memiliki intensitas pertemuan yang minimal sekali sebulan.

Berdasarkan gejala di atas, dapat tergambarkan bahwa keluarga merupakan satu kesatuan sistem yang terbentuk karena sebuah komitmen dan keputusan bersama untuk hidup bersama dengan pasangan dalam jangka waktu yang lama.

Pada umumnya, keluarga yang ideal dapat tinggal bersama dalam satu rumah.



kenyataannya ditemukan bahwa terdapat keluarga yang tidak dapat tinggal dalam satu rumah, yang disebut dengan *commuter family*.

Pada dasarnya, *commuter family* dapat terjadi dikarenakan berbagai alasan faktor yang mendasari untuk dijalani demi kepentingan dalam keluarga. Alasan yang membuat pasangan mengalami situasi jarak jauh sementara, diantaranya karena salah satu dari pasangan telah dimutasi atau dipromosikan di perusahaan baru di kota lain. Selain itu, *commuter family* dapat terjadi karena salah satu dari pasangan atau anak-anak tetap tinggal di kota asal untuk menyelesaikan pendidikannya atau menunggu hingga rumah yang dimiliki di kota asal terjual (Gerstel, 1978).

Negara Indonesia sendiri telah banyak ditemukan keluarga yang telah menjalani *commuter family*. Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan bahwa pekerja sirkuler berstatus menikah di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 91.71% dan mengalami penurunan pada 2020 menjadi 86.48%. Pekerja sirkuler didefinisikan oleh BPS sebagai pekerja yang mencari nafkah dengan meninggalkan tempat asalnya yang dianggap sebagai tempat tinggal permanen karena keluarga dan harta bendanya berada di tempat tersebut. Simatupang et. al. (2021) menjelaskan bahwa salah satu yang menjadi alasan awal terjadinya *commuter family* pada keluarga dilatarbelakangi oleh kebutuhan ekonomi dan saat ini dikarenakan faktor pekerjaan. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil temuan oleh Safithri et. al. (2023) bahwa beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena *commuter family*, yaitu tuntutan karir yang dilandasi oleh tuntutan menafkahi keluarga, sehingga suami akhirnya memutuskan untuk meninggalkan istri dan memilih merantau ke tempat atau kota lain.

Keluarga yang menjalani *commuter family*, salah satunya terjadi pada keluarga



profesi sang suami sebagai pelaut. Hutomo (2016) mengemukakan bahwa pelaut memiliki dinamika kehidupan yang berbeda dengan keluarga pada

umumnya. Hal tersebut dikarenakan terdapat fase ketika sang suami diharuskan pergi melaut dan berlayar dengan meninggalkan keluarga dalam jangka waktu yang lama, sehingga intensitas bertemu dengan istri dan anak jarang. Selain itu, *commuter family* juga terjadi pada keluarga dengan profesi pasangan sebagai tenaga kerja Indonesia. Keluarga dengan pasangan yang berprofesi sebagai tenaga kerja Indonesia, memiliki intensitas waktu bersama pasangan yang kurang dikarenakan harus terpisah jarak (Arfianti, 2016).

Keluarga yang menjalani tipe *commuter family* akan dihadapkan beberapa konsekuensi permasalahan-permasalahan, diantaranya tanggung jawab terhadap keutuhan rumah tangga. Terlebih dengan keadaan yang mengharuskan terpisah dapat menimbulkan kekosongan peran-peran yang seyogyanya dilakukan oleh pasangan suami-istri layaknya yang tinggal bersama dalam satu rumah. Pada kondisi tersebut, kehidupan berkeluarga suami-istri pada umumnya memegang peranan dalam pembinaan kesejahteraan bersama, baik itu secara fisik, materi maupun spiritual (Ihromi, 1999).

Keluarga dengan tipe *commuter family* akan kehilangan rutinitas *intimacy* atau *daily intimacy* yang mendorong munculnya masalah-masalah yang terkait dengan hubungan pernikahan. Keluarga *commuter* juga akan kehilangan waktu untuk mengerjakan aktivitas bersama (*daily activities*) yang biasanya dilakukan oleh pasangan atau keluarga yang tinggal satu rumah (Suganda, 2016). Selain itu, terdapat beberapa kendala dan tantangan dalam menjalani *commuter family*. Permasalahan yang dihadapi, yaitu masalah komunikasi, pemenuhan kebutuhan seksual, keuangan, kepercayaan, dan penyelesaian masalah yang harus melalui

ndphone (Simatupang, et. al., 2021).



Keluarga yang mengalami pernikahan jauh dapat menghadirkan tekanan psikologis pada anggota keluarga, khususnya pada anak-anak akibat dari ketidakhadiran fisik yang berkepanjangan dari salah satu orang tua (Guldner & Swensen, 1995). Simatupang et. al (2021) juga mengungkapkan bahwa anak dalam kondisi keluarga jarak jauh akan membuat anak tidak mengenal orang tuanya dan dapat menjadi anak yang pemberontak. Hal tersebut disebabkan oleh intensitas pertemuan yang dan pengawasan yang kurang bagi anak dari kedua sosok orang tua.

Rachmawati dan Endah (2013) menjelaskan pula bahwa pasangan yang menjalani *commuter family* menghadapi masalah yang berbeda dengan pasangan yang tinggal bersama, khususnya pada pasangan yang tinggal di rumah (istri). Pasangan akan cenderung mengalami masalah, seperti kurangnya dukungan ketika membuat keputusan yang besar, kelelahan terhadap peran pada pasangan yang tinggal di rumah, pekerjaan yang mengganggu waktu kebersamaan keluarga, durasi perpisahan, serta kurangnya kekuatan ego. Selain itu, Khairunnisa (2023) menyatakan bahwa pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh rentan mengalami konflik dan berbagai permasalahan yang pada akhirnya dapat mengganggu *marital satisfaction* pasangan yang kemudian dapat menjadi pemicu timbulnya sebuah perceraian dalam keluarga. Hal tersebut sejalan dengan temuan oleh Wardhani dan Widiasavitri (2020) bahwa pasangan yang berada dalam hubungan jarak jauh memiliki kemungkinan 40% lebih besar untuk mengalami perceraian dibandingkan pasangan yang tinggal bersama.

Selain itu, Noor et. al. (2022) menyampaikan bahwa kasus perceraian didominasi pasangan suami-istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh dengan kondisi ekonomi dan perselingkungan.



Akan tetapi, disisi lain terdapat pasangan yang berhasil dalam menjalani *commuter family* dan hubungan yang dimiliki dapat berjalan langgeng atau berlangsung cukup lama. Salah satunya terjadi pada keluarga anggota abdi negara. Hal tersebut dilandaskan oleh perasaan menghargai komitmen pernikahan dan saling meningkatkan rasa percaya diantara sesama pasangan (Simatupang, et. al., 2021). Handayani (2016) juga menambahkan bahwa ternyata walaupun pasangan suami-istri menjalani hubungan pernikahan jarak jauh, dengan intensitas kebersamaan yang berkurang, mereka tetap dapat menjaga hubungan mereka dengan baik. Hal tersebut karena terdapat komitmen yang terbentuk dalam hubungan mereka, sehingga menjadi landasan untuk tetap menjaga dan mempertahankan hubungan yang dijalani. Selain itu, sejalan pula dengan hasil penelitian Amana et. al. (2020) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi istri memilih bertahan, meskipun dalam kondisi pernikahan jarak jauh, yaitu adanya rasa cinta dan kesetiaan komitmen yang kuat dimiliki oleh istri.

Pada salah satu wilayah pesisir yang peneliti pernah kunjungi, yaitu di Desa Kanaeng, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Kabupaten Takalar merupakan salah satu kabupaten yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan penangkap telur ikan terbang atau dalam bahasa lokal disebut sebagai nelayan *patorani*. Nelayan *patorani* dalam mencari ikan tidak sama dengan nelayan pada umumnya, baik dari segi waktu maupun beberapa peralatan yang digunakan. Nelayan *patorani* melakukan pencarian ikan terbang pada bulan april sampai dengan bulan agustus setiap tahunnya, dengan konsekuensi para

akan berlayar di laut lepas dengan perahu tradisional dan harus menyiapkan diri karena waktu yang dibutuhkan kurang lebih dua minggu



hingga satu bulan lamanya, secara terus menerus berada di lautan lepas (Iswary, 2007). Oleh karena itu, nelayan *patorani* menghadapi konsekuensi harus meninggalkan keluarga selama kurang lebih lima bulan lamanya.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang telah dilakukan pada salah satu narasumber, yaitu Ibu JS terhadap keadaan menjalani *commuter family* yang ditinggal oleh sang suami bekerja sebagai nelayan patorani, sebagai berikut:

“Saya sama suami.. eeh bapaknya H sudah jalan 23 tahun usia pernikahanku.. suamiku kerja merantau pergi melaut dan pulang paling cepat itu tiga bulan, paling lama enam bulan.. sudah sepuluh tahun mi kualami pisah sama suamiku karena pekerjaannya harus pergi melaut.. kalau suamiku pergi kerja terus na tinggal ka lama, yaa pastimi rindu ka sama suamiku, tapi kadang kurasa juga khawatir sekali karena takut kenapa-kenapa toh dilautan lepaski..ombak sama cuaca tidak menentu..” (Hasil wawancara)

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa keluarga Ibu JS mengalami *commuter family* dikarenakan sang suami diharuskan untuk pergi melaut atas dasar tuntutan pekerjaan dan ekonomi keluarga, yaitu sebagai nelayan *patorani*. Keluarga tersebut telah menjalani dan membina keluarga kurang lebih 23 tahun dengan kondisi *commuter family*, tetapi keutuhan keluarga tersebut masih bertahan hingga sampai saat ini. JS diharuskan menghadapi kondisi dan konsekuensi berupa harus terpisah jarak dengan sang suami cukup lama, sehingga terkadang menimbulkan rasa kerinduan dan juga kekhawatiran akan keselamatan sang suami ketika bekerja.

Salah satu aspek yang perlu dimiliki oleh sebuah keluarga dalam menghadapi stimulus lingkungan dan situasi sulit ataupun krisis, yaitu *family strength* (kekuatan keluarga). Olson & DeFrain (2014) mendefinisikan *family strength* (kekuatan keluarga) sebagai konsep keluarga dengan berbagai kualitas positif yang dimiliki

uah keluarga dan menjadi fondasi dasar atau kekuatan bagi sebuah dalam menghadapi dan memandang segala permasalahan yang sehingga mampu melewati dan menyelesaikan masalah, serta mampu



bertahan dalam kondisi kesulitan ataupun krisis dan tantangan dalam kehidupan berkeluarga. Namun, *family strength* pada setiap keluarga tentunya akan berbeda. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor budaya yang melatarbelakangi kehidupan sebuah keluarga, sehingga *family strength* pada setiap keluarga akan berbeda-beda (DeFrain & Asay, 2012).

Family strength menjadi sebuah keterampilan interpersonal yang perlu dimiliki oleh sebuah keluarga dalam melihat suatu permasalahan maupun stres yang dialami. Oleh karena itu, sebuah keluarga mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri, mencari akar penyelesaian sebuah masalah serta meningkatkan ketahanan keluarga ketika berhadapan pada situasi sulit yang sama ataupun berbeda. *Family strength* dalam menghadapi sebuah masalah menjadi hal yang dapat digunakan untuk mempertahankan maupun meningkatkan kesejahteraan setiap komponen dalam keluarga (Olson & DeFrain, 2014).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa menjalani *commuter family* memiliki lebih banyak resiko dinamika permasalahan keluarga, dibandingkan dengan keluarga pada umumnya. Keluarga *commuter family* dengan intensitas pertemuan yang kurang dapat menyebabkan kurangnya kepuasan pernikahan, kesepian, stres, kekhawatiran, masalah keuangan, perasaan terabaikan, kelekatan yang kurang, komunikasi yang kurang, perselingkuhan, bahkan merujuk pada perceraian. Namun, faktanya ditemukan beberapa keluarga memilih tetap bertahan dan menjalani *commuter family* dengan usia pernikahan yang berlangsung lama. *Family strength* sebagai salah satu aspek yang dibutuhkan pada keluarga *commuter family* ketika menghadapi situasi yang



hingga mampu membantu individu atau pasangan dan keluarga untuk fungsi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat dan mengkaji

bagaimana gambaran *family strength* yang meliputi komitmen, komunikasi positif, apresiasi dan afektif, menikmati waktu bersama, kesejahteraan spiritual dan kemampuan mengatasi stres secara efektif pada istri nelayan *patorani* yang menjalani *commuter family*, studi pada masyarakat pesisir di Kabupaten Takalar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran *family strength* yang meliputi komitmen, komunikasi positif, apresiasi dan afektif, menikmati waktu bersama, kesejahteraan spiritual dan kemampuan mengatasi stres secara efektif pada istri nelayan *patorani* yang menjalani *commuter family*, studi pada masyarakat pesisir di Kabupaten Takalar”

1.3 Signifikansi Penelitian

Commuter family menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini dikarenakan keluarga tersebut banyak menghadapi tantangan dalam dinamika pekerjaan dan berkeluarga. Fenomena keluarga dengan tipe *commuter family* semakin banyak ditemui di Indonesia. Pernikahan *commuter* mengalami situasi sulit, seperti keterikatan emosional, kurangnya rutinitas dan keintiman bersama, tingkat kecemburuan dan kecurigaan yang lebih tinggi, dan menimbulkan ketidakpercayaan terhadap pasangan (Glotzer & Federlein, 2007). Penelitian terdahulu juga telah banyak membahas, seperti gambaran stres pengasuhan dan fungsi keluarga dari *commuter family* di Malaysia (Arshat, et. al., 2016). Meskipun demikian, terdapat beberapa pasangan tetap melakukan upaya untuk ahankan keharmonisan rumah tangga dan merasakan dampak positif ikahan jarak jauh, yaitu rasa kemandirian, rasa syukur, dan adanya 1 dari keluarga (Supatmi & Masykur, 2020).



Sejumlah penelitian terkait *commuter family* juga telah banyak membahas mengenai keharmonisan dalam keluarga *commuter family* dan peran kepercayaan serta komunikasi dalam pernikahan *commuter family*. Penelitian Rachman dan Sofia (2022) mengenai kepercayaan pada pasangan terhadap ketahanan keluarga pada anggota Polri yang menjalani *commuter marriage*. Keharmonisan *commuter family* pada anggota *brigade mobile* kepolisian daerah Sumatera Utara (Simatupang, 2017). Fakta yang juga ditemukan melalui penelitian bahwa keluarga *commuter*, terutama suami terlibat dalam perselingkuhan, sehingga menimbulkan konflik dan ketidakpuasan pada istri pada jalinan pernikahan (Wismanto dan Nastiti, 2017). Terdapat juga beberapa penelitian yang membahas *family strength*, diantaranya terkait *family strength* pada remaja dengan orang tua yang bercerai (Ranastry, 2021). *Family strength* dalam menghadapi keguncangan ekonomi selama pandemi (Hidayat, et. al., 2023). Gambaran *family strength* keluarga muslim yang memiliki anak usia dini berkebutuhan khusus (Wardani & Rahayu, 2023).

Namun, peneliti masih kurang menemukan adanya penelitian yang mengkaji terkait dengan gambaran *family strength* pada kondisi *commuter family*. Gambaran *family strength* dianggap penting untuk dikaji lebih dalam, terkhusus pada keluarga yang menjalani *commuter family* dengan berbagai dinamika dan kerentanan terhadap konflik permasalahan keluarga yang dialami. Akan tetapi, pada kondisi tersebut keluarga mampu untuk tetap memilih mempertahankan keutuhan keluarganya. Terkhusus pada keluarga nelayan *patorani* yang tinggal di wilayah pesisir, salah satunya yaitu di Desa Kanaeng, Kabupaten Takalar,

Selatan kebanyakan kepala keluarga (suami) memiliki profesi sebagai *patorani* untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang berdampak pada



intensitas pertemuan atau kebersamaan yang kurang dengan keluarga, sehingga mendorong istri untuk membutuhkan suatu ketahanan untuk menjalankan peran-peran dalam keluarga ketika ditinggalkan oleh sang suami bekerja. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat memberikan pembaharuan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

1.4 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian, penelitian ini diadakan dengan maksud mengetahui bagaimana gambaran *family strength* yang meliputi komitmen, komunikasi positif, apresiasi dan afektif, menikmati waktu bersama, kesejahteraan spiritual dan kemampuan mengatasi stres secara efektif pada istri nelayan *patorani* yang menjalani *commuter family*, studi pada masyarakat pesisir di Kabupaten Takalar.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana gambaran *family strength* yang meliputi komitmen, komunikasi positif, apresiasi dan afektif, menikmati waktu bersama, kesejahteraan spiritual dan kemampuan mengatasi stres secara efektif pada istri nelayan *patorani* yang menjalani *commuter family*, studi pada masyarakat pesisir di Kabupaten Takalar.

1.4.3 Manfaat Penelitian

1.4.3.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pengembangan sumber informasi pada kajian dan keilmuan psikologi. Terkhusus psikologi keluarga dan psikologi pernikahan terkait dengan topik *commuter* keluarga dengan tipe *commuter family* semakin banyak ditemukan di



Indonesia, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai gambaran *family strength* pada keluarga dengan kondisi *commuter family*.

1.4.3.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada khalayak umum, khususnya keluarga *commuter family* bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi kekuatan bagi keluarga dalam menghadapi kondisi yang sulit ataupun krisis dalam kehidupan berkeluarga melalui *family strength* yang dimiliki oleh masing-masing keluarga. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat di luar sana yang ingin berkeluarga untuk menyiapkan mental secara fisik dan psikologis ketika memilih untuk menjalani pernikahan dengan tipe *commuter family*.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian yang menjelaskan teori-teori yang menjadi sumber acuan terkait penelitian yang dilakukan. Adapun dasar teori yang dipaparkan, yaitu keluarga, *commuter family*, *family strength*, gambaran umum masyarakat nelayan *patorani*. Selain itu, terdapat bagian yang dilengkapi dengan gambaran kerangka konseptual.

2.1.1 Keluarga

2.1.1.1 Definisi Keluarga

Keluarga terdiri dari sekelompok orang yang menjadi satu karena hubungan darah, perkawinan, atau ikatan lain (American Psychological Association [APA], 2015). Anderson dan Carter (1990) mendefinisikan keluarga sebagai sebuah organisasi yang terbentuk menjadi satu kesatuan sistem dan terdiri dari beberapa komponen dan memiliki keterikatan satu sama lain. Setiap komponen individu yang terdapat di dalam keluarga saling berinteraksi dan memberikan pengaruh satu sama lain baik ayah, ibu dan anak-anaknya. Friedman (Awaru, 2021) menggambarkan keluarga sebagai sekumpulan individu yang terhubung melalui perkawinan, adopsi, dan kelahiran. Tujuan mereka adalah untuk menciptakan dan memelihara budaya bersama yang meningkatkan pertumbuhan mental, emosional, dan sosial fisik mereka. Budaya tersebut ditandai dengan adanya interaksi timbal balik dan ketergantungan satu sama lain untuk mencapai tujuan



. Selain itu, keluarga adalah bagian terkecil dari masyarakat yang terdiri la keluarga dan beberapa orang lain yang tinggal bersama di bawah satu bergantung satu sama lain. Kondisi tersebut akan memungkinkan untuk

memenuhi banyak kebutuhan manusia, termasuk cinta, religiusitas, perlindungan, pendidikan, dan lainnya. Perasaan saling memiliki dan membutuhkan dalam keluarga akan meningkat, jika anggota keluarga bergantung satu sama lain (Saefuddin, 2019).

Sementara itu, Koerner & Fitzpatrick mendefinisikan keluarga dalam tiga sudut pandang, yaitu struktural, fungsional dan intersaksional (Lestari, 2021):

- a. Secara struktural berfokus pada kehadiran dan ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Oleh karena itu, keluarga dianggap sebagai asal usul (*families of origin*), media melahirkan keturunan (*families of procreation*), dan keluarga batih.
- b. Secara fungsional lebih berfokus pada bagaimana keluarga melakukan hal-hal yang diperlukan untuk melakukan fungsi psikososial, seperti menjaga anak, bersosialisasi dengan mereka, mendapatkan dukungan materi dan emosi, dan melakukan peran lainnya.
- c. Secara intersaksional, lebih berfokus pada bagaimana melakukan tugas keluarga. Keluarga adalah kelompok yang menunjukkan keintiman dengan bertindak dengan cara menciptakan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*).

Keluarga dapat didefinisikan sebagai suatu unit sistem terkecil di tatanan sosial yang terdiri atas beberapa komponen. Komponen tersebut terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Setiap komponen dalam keluarga memiliki tugas dan perannya masing-masing dalam berinteraksi dan berhubungan satu sama lain, serta akan saling ketergantungan satu sama lain antar anggota keluarga.



2.1.1.2 Ciri-Ciri Keluarga

Burgess menyatakan bahwa terdapat beberapa karakteristik yang harus dimiliki, sehingga dapat dikatakan sebagai keluarga. Berikut uraian dari karakteristik keluarga secara umum (Awaru, 2021):

1. Keluarga terdiri dari orang-orang yang mempunyai hubungan darah atau perkawinan.
2. Anggota-anggota suatu keluarga tinggal bersama dalam satu rumah atau yang mereka anggap sebagai rumahnya.
3. Satu keluarga terdiri dari orang-orang yang mempunyai hubungan darah atau perkawinan memberi semangat dan membangun adat istiadat budaya tertentu yang dianut dan dibentuk serta diamati dalam keluarga.

Selain itu, Mac Iver dan Page menyatakan bahwa terdapat lima ciri-ciri umum keluarga, yaitu (Awaru, 2021):

- a) Berasal dari hubungan perkawinan.
- b) Lembaga yang secara sengaja dibentuk dan dipelihara.
- c) Sistem tata nama termasuk perhitungan garis keturunan.
- d) Ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota kelompok yang memiliki ketentuan khusus untuk kebutuhan ekonomi yang juga berkaitan dengan kemampuan untuk memiliki keturunan dan jumlah anak.
- e) Merupakan tempat tinggal, rumah atau rumah tangga bersama yang tidak akan dipisahkan dari kelompok keluarga.

Karakteristik keluarga yang diungkapkan oleh Burgess, Mac Iver dan Page menunjukkan bahwa untuk disebut sebagai sebuah keluarga paling tidak terdapat utama yang harus dimiliki. Kedua ciri utama tersebut, yaitu pertama



adanya hubungan yang terikat dalam bentuk perkawinan. Ciri Kedua, yaitu anggota keluarga tinggal dalam satu tempat secara bersama.

2.1.1.3 Fungsi Keluarga

Berns mengungkapkan bahwa setidaknya terdapat lima fungsi keluarga. Kelima fungsi dasar tersebut harus dapat hadir dalam keluarga. Jika fungsi tersebut tidak berjalan, maka akan menimbulkan dampak buruk, terutama pada anak sebagai bagian dari anggota keluarga. Berikut lima fungsi tersebut (Saefuddin, 2019):

1. Fungsi reproduksi, artinya keluarga berfungsi untuk mempertahankan populasi yang ada di masyarakat.
2. Sosialisasi atau edukasi, keluarga mempunyai peranan penting sebagai sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, pengetahuan dan sikap dalam menjalani kehidupan. Transmisi nilai maupun keyakinan akan menjadi bekal pada anak untuk bisa membaur dengan lingkungan sosialnya, sehingga anak akan mengetahui batasan-batasan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan.
3. Penugasan peran sosial, peran sosial yang ditanamkan dalam keluarga berupa identitas pada anggotanya secara ras, religi, sosial ekonomi, dan peran gender. Peran ini krusial, mengingat kita hidup di negara yang majemuk, baik secara ras, religi, dan sosial ekonomi. Pemahaman akan hal ini akan menimbulkan rasa toleransi dan menghargai perbedaan yang ada.
4. Dukungan ekonomi, dengan maksud bahwa keluarga menyediakan tempat berlindung, menyediakan makanan dan jaminan kehidupan. Dengan demikian,



ata keluarga lain terutama anak, akan terjamin kehidupan dan hidupnya. Dukungan ekonomi juga akan menyebabkan seorang anak tumbuh sesuai usia perkembangannya.

5. Dukungan emosi/pemeliharaan, keluarga mengajarkan interaksi pertama pada anak, bersifat mendalam, mengasuh dan berdaya tahan, sehingga memberikan rasa aman pada anak. Oleh karena itu, adanya hambatan dari keluarga tentu sangat berpengaruh pada kehidupan anak.

Soelaeman mengemukakan bahwa keluarga memiliki fungsi-fungsi tertentu yang tidak terpisahkan satu sama lain. Berikut uraian fungsi-fungsi tersebut (Simatupang, et. al., 2021):

1. Fungsi edukatif yang berkaitan dengan akademik seorang anak, serta pembinaan dari anggota keluarga. Keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Oleh karena itu, anggota keluarga yang mendidik perlu melakukan tindakan yang mengarah pada tujuan pendidikan.
2. Fungsi sosialisasi yang berkaitan dengan upaya dalam mendidik anak dan membina anak menjadi anggota sosial yang baik. Orang tua perlu mendidik dan menyiapkan anaknya supaya mampu menempatkan dirinya menjadi pribadi yang mantap dalam lingkup sosial, serta berkontribusi dalam kehidupan sosial.
3. Fungsi lindungan yang berkaitan dengan melindungi anak dari perilaku yang buruk dan perilaku hidup yang menyimpang melalui norma-norma yang berlaku. Hal tersebut dapat dilakukan dengan pemberian larangan atau menghindarkan anak dari perbuatan-perbuatan yang tidak diharapkan, mengawasi dan membatasi perbuatan anak, pun memberikan contoh yang teladan kepada anak.
4. Fungsi afeksi dan fungsi perasaan, perasaan anak memegang peranan yang



ng dan perasaan anak dapat dipahami oleh orang tua ketika terjadi ah komunikasi. Anak sangat peka pada suasana emosional. Kehangatan

dapat terpancar dari seluruh gerakan, ucapan, mimik wajah dari keseluruhan anggota komponen keluarga.

5. Fungsi religius, yang berkaitan dengan keluarga memiliki kewajiban memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga terhadap kehidupan beragama. Pada kondisi ini bertujuan untuk menjadikan insan beragama.
6. Fungsi ekonomi, dengan melaksanakan fungsi keluarga dapat menambah perasaan saling mengerti, solidaritas dan tanggung jawab bersama dalam keluarga, serta memingkatkan rasa kebersamaan dan ikatan antara sesama anggota keluarga.
7. Fungsi rekreasi dapat dirasakan apabila terdapat penghayatan dari suatu suasana yang tenang dan damai, jauh dari ketegangan batin, serta memberikan perasaan bebas terlepas dari ketegangan dan kesibukan sehari-hari.
8. Fungsi biologis berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan biologis anggota keluarga. Pada kondisi ini meliputi keterlindungan fisik, kesehatan, rasa lapar, kenyamanan, bahkan kebutuhan seksual.

Berdasarkan fungsi keluarga yang dikemukakan oleh Berns dan Soelaeman, dapat diketahui bahwa keluarga memiliki banyak peranan dan fungsi dalam menjalankan kehidupan berkeluarga sebagai unit terkecil dari suatu sistem tatanan sosial. Fungsi-fungsi tersebut meliputi fungsi pendidikan, fungsi biologis, fungsi religius, dukungan emosional, peran dan lain-lain. Oleh karena itu, keluarga perlu untuk melakukan fungsi-nya masing-masing dalam membangun keluarga

ealkan.



2.1.1.4 Keluarga Sebagai Suatu Sistem

Keluarga sebagai suatu sistem sosial (holon) mempunyai ciri-ciri suatu sistem sosial, tetapi dapat dibedakan dengan sistem sosial lainnya berdasarkan tujuan, fungsi, dan keterikatan emosional yang terdapat dalam keluarga tersebut. Keluarga ditentukan oleh anggotanya dan budaya atau komunitas sesuai dengan tempat keluarga tersebut menetap. Perspektif fungsional yang diungkapkan oleh Lidz mengacu pada fungsi yang dijalankan keluarga sebagai suatu sistem, subsistem, dan suprasistem. Keluarga memberikan kesempatan terjadinya interaksi sosial yang erat bagi seluruh anggotanya. Hal tersebut memberikan rasa aman dan kenyamanan bagi semua anggota keluarga (Anderson & Carter, 1990).

Keluarga menjadi sarana interaksi sosial memiliki potensi untuk memenuhi berbagai kebutuhan individu. Terdapat beberapa potensi untuk memenuhi kebutuhan individu, antara lain yaitu, (1) melalui proses umpan balik, (2) kebutuhan untuk berbagi pengalaman serupa dengan orang lain, dan (3) kesempatan untuk berkolaborasi dengan orang lain dalam tugas serupa. Dengan demikian, Anderson dan Carter (1990) mendefinisikan keluarga sebagai sebuah organisasi atau kelompok yang terbentuk menjadi satu kesatuan sistem dan terdiri dari beberapa komponen dan memiliki keterikatan satu sama lain. Komponen-komponen dalam keluarga yang dimaksud, yaitu ayah, ibu, dan anak-anaknya. Setiap komponen individu yang terdapat di dalam keluarga saling berinteraksi dan memberikan pengaruh satu sama lain baik ayah, ibu dan anak-anaknya (Anderson & Carter, 1990).

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa keluarga merupakan bagian dari



an sistem sosial terkecil dalam lingkup sosial. Keluarga menjadi salah satu interaksi sosial yang melibatkan komponen didalamnya, yaitu ayah, anak-anaknya. Setiap komponen memiliki keterikatan masing-masing,

baik itu emosi dan juga keterikatan dalam hubungan darah, sehingga membentuk suatu identitas sosial yang dimaknai oleh masing-masing anggota keluarga tersebut.

2.1.2 *Commuter Family*

2.1.2.1 Definisi *Commuter Family*

Grestel dan Gross (1982) mengemukakan bahwa keluarga komuter (*commuter family*) merupakan suatu fenomena pasangan suami istri yang secara sukarela setuju untuk memiliki karir sendiri dan mempertahankan dua tempat tinggal di lokasi geografis yang berbeda dan terpisah satu sama lain selama setidaknya tiga bulan hingga lebih dari 14 tahun dengan jarak 40 mil hingga 2.700 mil. Kemudian, Rhodes (2002) menggambarkan bahwa *commuter family* adalah pasangan suami istri yang berada dalam sebuah perkawinan yang tetap menghendaki perkawinan, tetapi secara sukarela memilih untuk menjalankan karir, dilandasi komitmen yang kuat, dan mereka dipisahkan oleh jarak. Glotzer (2007) mendefinisikan *commuter family* dan membedakannya dengan *commuter marriage*. *Commuter marriage* hanya berfokus pada bagaimana pasangan suami istri dalam masa pernikahan yang masih baru dalam menjalani hubungan pernikahan dan keluarga secara jarak jauh, sedangkan *commuter family* lebih mengacu pada sebuah keluarga yang telah memiliki pengalaman lebih dan kematangan dalam melakukan dan menjalani ikatan keluarga secara jarak jauh.

Commuter family merupakan pasangan yang menikah secara sakral, tetapi diharuskan untuk suami-istri tidak dapat hidup bersama atau serumah dalam jangka waktu tertentu dikarenakan situasi atau kondisi. Pada kondisi tersebut,



suami dan istri tinggal berjauhan berada pada jarak yang cukup jauh, seperti antar provinsi atau antar negara, sehingga pertemuan tidak dapat terjadi setiap waktu. Oleh karena itu, dalam *commuter family* menjadi sebuah proses individu bersama keluarga

yang terpisah jarak dan fisik, telah menjalin hubungan jarak jauh diatas enam bulan dengan intensitas pertemuan yang kurang (Simatupang, et. al., 2021).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *commuter family* merupakan kondisi keluarga yang secara sukarela dan berkomitmen untuk tinggal secara terpisah berdasarkan letak geografis dalam kurun waktu tertentu dikarenakan suatu tuntutan atau keadaan tertentu, diantaranya pekerjaan dan pendidikan tanpa disertai adanya masalah pernikahan, seperti perceraian.

2.1.1.2 Faktor Penyebab *Commuter Family*

Simatupang et. al. (2021) mengungkapkan bahwa kondisi *commuter family* dapat terjadi dikarenakan bebergai faktor yang melatarbelakangi individu dengan tujuan demi kepentingan dan keberlangsungan kehidupan keluarga. Berikut diuraikan faktor penyebab terjadinya *commuter family*:

1) Pekerjaan

Salah satu alasan yang melandasi pasangan suami-istri memutuskan untuk tinggal berjauhan merupakan faktor pekerjaan. Terkhusus pada kebijakan dari tempat kerja, misalnya dengan memutasi ke kota atau daerah lain. Setiap perusahaan memiliki kebijakan masing-masing diantaranya kebijakan memutasi karyawan ke kota lain. Kebijakan tersebut membuat karyawan mau tidak mau harus menerima, apabila tidak ingin kehilangan pekerjaannya. Konsekuensi dari kebijakan tersebut adalah suami atau istri harus terpisah dari keluarga dalam waktu tertentu. Pada Kondisi ini, suami atau istri yang bekerja di kota lainnya dan pasangannya tetap tinggal di rumah.

2) Studi atau Pendidikan

Salah satu faktor penyebab terjadinya *commuter family* adalah studi atau pendidikan. Untuk kedua, yaitu studi atau pendidikan dalam mencari ilmu. Pada umumnya studi atau pendidikan dilakukan oleh pasangan muda yang masih memiliki hasrat mencari ilmu yang tinggi dan memilih meninggalkan pasangannya untuk belajar di kota



besar dengan fasilitas yang lebih lengkap. Namun, tidak jarang pula individu mencari ilmu hingga keluar negeri dengan alasan untuk kesejahteraan keluarga ke depannya. Setelah masa studi selesai, pasangan akan pulang kembali ke daerah asal dan mengharapkan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan berpenghasilan tinggi, sehingga dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga.

3) Adaptasi

Faktor ketiga adalah adaptasi. Adaptasi yang dimaksud adalah apabila salah satu anggota keluarga, baik istri atau anak mengalami kesukaran untuk menyesuaikan diri dengan keadaan atau lingkungan yang baru. Oleh karena itu, mereka memilih untuk tetap menetap di kota asal.

4) Kebutuhan Khusus

Faktor keempat kebutuhan khusus. Pada kondisi tersebut, ketika sang istri harus merawat orang tuanya yang sudah sakit-sakitan, sehingga suami atau istri harus meninggalkan kota sendirian. Kemudian pasangan yang lain dikorbankan untuk tinggal di rumah merawat orang tua.

5) Kesehatan

Faktor kelima adalah kesehatan. Hal ini dapat terjadi apabila suami harus meninggalkan kota asalnya karena pekerjaan lain. Seluruh anggota keluarga seyogyanya harus ikut pindah. Namun, karena kondisi istri mengalami penyakit tertentu dan pengobatan hanya bisa dilakukan di kota asal, sehingga mengharuskan sang istri rela ditinggal suami.

6) Keamanan



Keamanan yang dimaksud adalah terkadang kota tujuan yang akan ditinggalkan tidak aman bagi anggota keluarga lain, misalnya anak. Oleh karena

itu, istri harus menemani anak untuk tinggal di kota asal. Selain itu, orang tua yang biasanya beranggapan bahwa kota asal sudah tidak dianggap aman lagi bagi perkembangan anak, sehingga anak dikirimkan untuk pindah ke kota lain baik itu belajar maupun bekerja.

Berdasarkan berbagai faktor penyebab individu meninggalkan keluarganya, alasan yang paling utama mendasari adalah semuanya dilakukan untuk keluarga dapat tercukupi kebutuhan ekonomi yang makin meningkat. Terlebih ketika dalam keluarga telah dikaruniai anak, sehingga kebutuhan keluarga semakin bertambah besar dan harus dapat tercukupi. Oleh karena itu, salah satu faktor yang menjadi penyebab subjek atau individu tinggal berjauhan dan menjalani *commuter family*, yaitu karena faktor ekonomi dan faktor pekerjaan

2.1.1.3 Dampak *Commuter Family*

Simatupang et. al. (2021) menjelaskan pula bahwa dalam setiap hubungan akan selalu memberikan dampak positif maupun dampak negatif. Demikian pula kondisi *commuter family* memberikan dampak negatif dan dampak positif bagi keluarga. Berikut diuraikan dampak positif dan negatif dari menjalani *commuter family*:

1. Dampak Positif

Dampak positif yang dapat dirasakan dari menjalani *commuter family*, yaitu khusus bagi pasangan yang belum memiliki anak dapat mengejar karir sebebaskan-bebasnya dan mengembangkan hobinya. Kemudian, dampak positif lainnya, yaitu:

- 1) Masing-masing suami-istri dan anak menjadi mandiri dan tidak tergantung dengan pasangan.
- 2) Lebih menghargai waktu bersama pasangan.
- 3) Kebutuhan materi akan terpenuhi.



- 4) Kehidupan rumah tangga pasangan akan mesra.
- 5) Anak dapat lebih termotivasi belajar karena melihat sang ayah merantau dan berkorban demi dirinya.
- 6) Jarang terjadi konflik karena jarang bertemu.

2. Dampak Negatif

Dampak negatif yang dapat dirasakan dari menjalani *commuter family*, yaitu:

- 1) Keintiman berkurang. Sebagai suami-istri yang terikat pernikahan, setiap individu harusnya bisa membangun keintiman, dan untuk mewujudkan hal tersebut butuh kebersamaan. Oleh karena itu, dengan terbentuknya keluarga jarak jauh tentu keintiman sepasang suami-istri akan terganggu bahkan terputus. Keakraban semakin lama pasti akan berkurang, dan yang pasti adalah akan menciptakan kebutuhan untuk diisi oleh orang lain. Dengan demikian, hal tersebut dapat menambah kerentanan dan menimbulkan konflik-konflik dalam kehidupan berkeluarga.
- 2) Kesepian. Ketidakmampuan untuk berada dekat dengan pasangan secara fisik dapat menimbulkan perasaan kesepian. Hal tersebut dikarenakan tidak terpenuhinya kebutuhan pada diri individu untuk merasakan kepuasan dalam berhubungan dengan orang lain.
- 3) Pasangan harus mampu bertahan dengan keadaan yang serba susah.
- 4) Istri merasa kesulitan karena harus mengurus anak sendirian tanpa suami.
- 5) Bagi yang belum memiliki anak akan kesulitan memiliki anak.

Anak berkembang kurang optimal karena salah satu orangtuanya tidak mendampingi, dan kehilangan salah satu peran orang tua.



- 7) Pengeluaran bertambah dua kali lipat karena biaya komunikasi dan transportasi.
- 8) Hubungan dipenuhi konflik karena kecurgiaan yang tidak berujung, terlebih peluang selingkuh makin luas dan hilangnya gairah kemesraan dengan pasangannya.
- 9) Hubungan pernikahan dapat berakhir, apabila pasangan tidak mampu beradaptasi.

2.1.3 *Family Strength*

2.1.3.1 Definisi *Family Strength*

Family strength merupakan sebuah konsep keluarga yang memandang hal positif dari segala permasalahan yang dihadapi sehingga mampu menyelesaikan masalah dan dapat bertahan dalam kondisi kesulitan krisis dan tantangan. *Family strength* (kekuatan keluarga) merupakan kualitas-kualitas positif yang dimiliki oleh suatu keluarga yang menjadi fondasi atau kekuatan bagi mereka dalam menghadapi segala stimulus lingkungan dan tantangan kehidupan (Olson, et. al., 2014). *Family strength* merupakan pendekatan baru dalam keluarga yang menggunakan aspek kekuatan yang dimiliki keluarga ketika mengalami keterpurukan atau peristiwa yang tidak menyenangkan. Perspektif ini memandang secara positif pada keluarga yang sedang mengalami permasalahan (DeFrain & Asay, 2007).

Setiap keluarga memiliki konsep *family strength* yang berbeda-beda. Artinya, tidak semua keluarga memiliki konsep yang sama tentang *family strength*. Hal tersebut disebabkan karena setiap keluarga mempunyai tingkatan stres, masalah, krisis yang berbeda-beda. Terdapat beberapa keluarga yang menganggap permasalahan sebagai masalah kecil, tetapi dapat juga dianggap sebagai atau krisis yang besar. Bahkan, terdapat keluarga yang lebih santai



menghadapi permasalahan yang ada karena meyakini bahwa pasti terdapat solusi dari permasalahan tersebut. Keberagaman etnis, ras, dan kebangsaan yang berbeda pada setiap keluarga memungkinkan terjadinya proses asimilasi, akulturasi yang berbeda-beda dalam kaitannya dengan permasalahan dan tekanan yang muncul. Oleh karena itu, *family strength* pada setiap keluarga sangat dipengaruhi oleh faktor kebudayaan yang dimiliki oleh keluarga (Olson, et al., 2014).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *family strength* (kekuatan keluarga) merupakan sebuah konsep yang dimiliki oleh keluarga dengan berbagai kualitas positif yang dimiliki oleh sebuah keluarga dan menjadi fondasi dasar atau kekuatan bagi sebuah keluarga dalam menghadapi dan memandang segala permasalahan yang dihadapi, sehingga mampu melewati dan menyelesaikan masalah, serta mampu bertahan dalam kondisi kesulitan ataupun krisis dan tantangan dalam kehidupan berkeluarga.

2.1.3.2 Dimensi *Family Strength*

DeFrain et. al. (2014) dalam teorinya *family strength framework* membagi enam dimensi kekuatan keluarga diantaranya yaitu, komitmen, apresiasi dan afektif, komunikasi positif, kesejahteraan spiritual, menikmati waktu bersama, dan kemampuan untuk mengatasi stres dan krisis secara efektif. Keenam dimensi tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Komitmen, artinya keluarga berkomitmen satu sama lain dengan anggota lainnya dan mampu memberikan sebuah kebebasan serta dukungan yang dibutuhkan oleh seluruh anggota keluarga untuk mencapai tujuan masing-masing. Keluarga yang kuat sangat berkomitmen untuk meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan satu sama lain. Pada umumnya, anggota keluarga yang kuat menunjukkan komitmen yang kuat pula satu sama lain.



Keluarga yang kuat berkomitmen untuk menginvestasikan waktu dan energi dalam kegiatan keluarga dan tidak memberikan ruang prioritas terhadap kegiatan lainnya yang menyita banyak waktu di luar kegiatan interaksi bersama keluarga. Namun, bukan berarti komitmen menjadi penghambat satu sama lain dalam anggota keluarga untuk bertumbuh, tetapi komitmen mampu memberikan kebebasan dan dorongan terhadap anggota keluarga untuk mencapai tujuannya masing-masing. Komitmen juga meliputi kesetiaan terhadap satu sama lain, dan secara seksual hal tersebut telah mencakup kejujuran dalam keluarga. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa komitmen meliputi aspek, seperti kepercayaan, kejujuran, kesetiaan.

2. Apresiasi dan afektif, artinya keluarga yang kuat merupakan keluarga yang berbagi perasaan positif yang dimiliki terkait satu sama lain dan membantu menjaga hubungan agar tetap positif. Keluarga yang kuat memberikan dan mengungkapkan penghargaan dan kasih sayang yang positif, serta berusaha saling memberikan dukungan psikologis yang baik satu sama lain, sehingga mampu membuat satu sama lain merasa baik atas diri mereka sendiri. Selain itu, setiap anggota keluarga saling peduli satu sama lain dan mengungkapkan penghargaan kasih sayang secara teratur. Pengungkapan penghargaan dan kasih sayang dalam keluarga mampu menumbuhkan suasana yang positif dan membantu setiap anggota komponen keluarga hidup rukun dengan lebih baik. Namun, tidak semua orang mampu mengungkapkan penghargaan dan kasih sayang dalam keluarganya. Oleh karena itu, beberapa keluarga mengungkapkannya dengan sentuhan fisik atau perhatian-perhatian yang



mendukung satu sama lain, memberikan pujian dan mengungkapkan kasih sayang.

3. Komunikasi positif, artinya keluarga merasakan nyaman dalam berkomunikasi dua arah satu sama lain. Keluarga yang kuat memiliki pola komunikasi yang baik dengan menghabiskan waktu untuk berbicara satu sama lain. Keluarga yang kuat sering kali berorientasi pada tugas, mengidentifikasi masalah dan mendiskusikan cara penyelesaian masalah yang dihadapi. Meskipun, tidak selalu menghasilkan kesepakatan atau solusi dalam penyelesaian masalah, tetapi mereka berbicara secara langsung, jujur dan terbuka tanpa saling menyalahkan satu sama lain. Keluarga yang kuat juga merupakan keluarga yang setiap anggota keluarga menghabiskan waktu untuk saling mendengarkan satu sama lain untuk tetap terhubung. Setiap anggota keluarga menjadi pendengar yang baik dan saling menghormati masing-masing pendapat satu sama lain. Komunikasi positif meliputi aspek, seperti saling bercerita, menghindari saling menyalahkan, saling berkompromi, terbuka pada ketidaksetujuan.
4. Kesejahteraan spiritual, artinya keluarga memiliki keyakinan dan nilai-nilai spiritual, termasuk keyakinan agama yang dapat membantu setiap komponen dalam keluarga untuk menghadapi masalah kehidupan yang dialami. Keluarga yang kuat memiliki kesadaran dan keyakinan terkait kekuatan yang lebih tinggi yang mampu memberikan mereka kesadaran akan tujuan dan memberikan rasa dukungan dan kekuatan. Hal tersebut membantu keluarga untuk menjadi lebih sabar satu sama lain, dan memaafkan, mampu mengatasi amarah, cap positif, dan lebih mendukung dalam hubungan keluarga. Kualitas aman yang dimaksud dalam hal ini bukan kegiatan keagamaan,



melainkan merujuk pada spiritual yang dimiliki oleh anggota keluarga. Ketika nilai-nilai yang terdapat dalam agama diterapkan dapat meningkatkan kualitas hubungan antar manusia. Keluarga yang kuat merasakan bahwa agama berperan penting dalam kekuatan keluarga. Kesejahteraan spiritual meliputi aspek, seperti keyakinan, pengorbanan, kesabaran, keikhlasan, berbagai nilai etis kesatuan dalam kemanusiaan.

5. Menikmati waktu bersama, artinya keluarga menikmati waktu bersama dengan menemukan cara-cara tersendiri untuk menghabiskan dan menikmati waktu bersama satu sama lain antar komponen keluarga. Keluarga yang kuat merupakan keluarga yang menghabiskan banyak waktunya dengan bersama dan menikmati kebersamaan. Keluarga merencanakan dan menyusun gaya hidup mereka sendiri, sehingga dapat menghabiskan waktu bersama. Kebahagiaan suatu keluarga sering kali berpusat pada aktivitas bersama, dan waktu yang menyenangkan bersama sering kali berpusat pada aktivitas sederhana yang tidak menghabiskan banyak uang. Kebersamaan tersebut terjadi disetiap bidang kehidupan keluarga, seperti makan bersama, liburan atau rekreasi, mengerjakan pekerjaan rumah. Menikmati waktu bersama meliputi aspek, seperti mengutamakan kualitas saat pertemuan bersama, saling menikmati saat kebersamaan, momen-momen yang menyenangkan.
6. Kemampuan mengatasi stres dan krisis secara efektif, artinya setiap keluarga melihat stres dan kondisi sulit yang dialami sebagai tantangan dan menangani langsung masalah yang dihadapi. Keluarga yang kuat sangat kreatif dalam mencegah masalah sebelum terjadi. Namun, pemicu stres dalam kehidupan yang kadang-kadang kali tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, hal terbaik yang dapat dilakukan oleh keluarga, yaitu menghadapi masalah masalah tersebut dengan



efisien, sehingga mampu meminimalkan dampak buruk yang dapat terjadi. Pada suatu kondisi krisis tertentu, keluarga harus lebih mampu mengandalkan satu sama lain dan mengembangkan kepercayaan yang dimiliki satu sama lain. Keluarga mampu bersatu dalam menghadapi krisis dan tidak terpecah belah, mampu mengatasi masalah tersebut dan saling mendukung satu sama lain. Kemampuan mengatasi stres dan krisis secara efektif meliputi aspek, seperti, mampu beradaptasi, bertumbuh dalam krisis dan terbuka terhadap perubahan, serta menjadi resilien.

2.1.4 Gambaran Umum Masyarakat Nelayan *Patorani*

Istilah *patorani* berasal dari kata “*torani*”, yang merupakan nama jenis ikan yang akan ditangkap oleh nelayan. *Torani* sendiri artinya tuing-tuing atau ikan terbang dan makna awalan “*pa*” dalam kata *torani* merujuk pada orang atau subjek. Oleh karena itu, *patorani* didefinisikan sebagai orang yang melakukan penangkapan ikan *torani* atau ikan terbang. Masyarakat kabupaten Takalar sangat dikenal sebagai nelayan yang memusatkan perhatian dalam usaha penangkapan ikan terbang, disamping usaha pencarian telur-telur ikan terbang. Namun, pada umumnya, *patorani* lebih memusatkan pencarian telur ikan tuing-tuing (ikan terbang) tersebut, dibandingkan dengan penangkapan ikan terbang itu sendiri (Nurlina, 2015).

Nelayan *patorani* tentunya tidak sama dengan nelayan pada umumnya. Hal tersebut dikarenakan pencarian telur ikan terbang berbeda dari segi peralatan yang digunakan dan segi waktu yang dibutuhkan. Waktu pencarian ikan terbang biasanya dilakukan pada bulan april hingga bulan agustus tiap tahunnya. Para

patorani akan berlayar di laut lepas dengan perahu tradisional, sehingga memiliki persiapan diri sebaik mungkin. Hal tersebut dikarenakan waktu

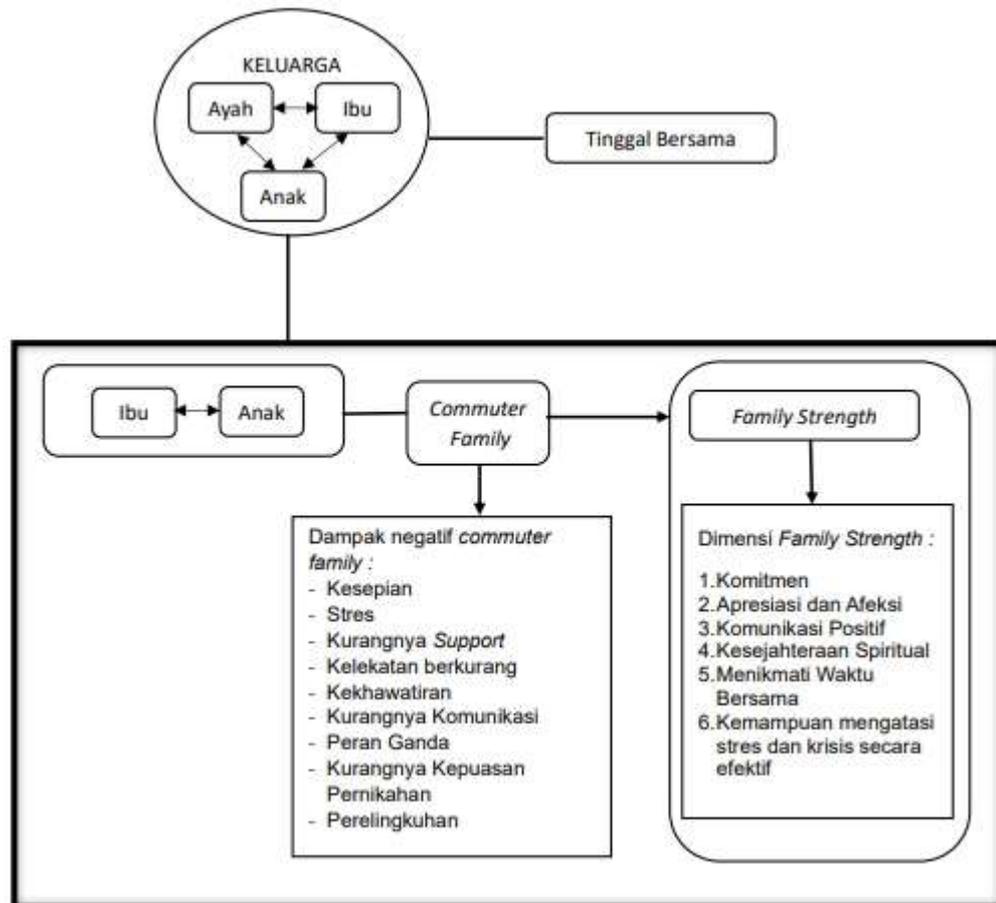


yang dibutuhkan kurang lebih dua minggu hingga satu bulan lamanya nelayan *patorani* harus berada di lautan. Persiapan yang dilakukan berupa mempersiapkan bekal makanan dan juga upacara ritual yang sehubungan dengan keberangkatan *patorani*. Pada umumnya, upacara ritual itu sendiri terdiri dari seorang *pongawa* (pimpinan) dan lima sampai tujuh orang *sawi* (anggota) untuk satu kapal nelayan, dan nelayan *patorani* juga masih memiliki keyakinan-keyakinan terkait hal gaib (Iswary, 2007).

Oleh karena itu, nelayan *patorani* memiliki konsekuensi untuk menjalani *commuter family* selama kurang lebih satu bulan hingga enam bulan lamanya yang disebabkan oleh faktor pekerjaan. Nelayan *patorani* harus meninggalkan keluarga, yaitu istri dan anak ketika memasuki musim atau waktu pencarian telur ikan terbang. Hal tersebut juga diperkuat melalui pernyataan informan pada saat pengambilan data awal bahwa konsekuensi yang dialami oleh keluarga informan sebagai istri nelayan *patorani* adalah diharuskan terpisah jarak dengan suami minimal satu bulan hingga enam bulan lamanya.



2.2 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Keterangan:

- : Garis hubungan
- : Garis sebab-akibat
- ▭ : Fokus penelitian

Pembahasan:



Keluarga merupakan unit kelompok sosial terkecil dalam tatanan sosial yang terdiri atas beberapa komponen, yaitu ayah, ibu dan anak-anak. Keseluruhan komponen tersebut terikat dalam hubungan pernikahan,

kelahiran, dan tinggal bersama dalam sebuah rumah untuk saling berinteraksi, mengasihi, bergantung sama lain. Pada umumnya, keluarga dan pasangan idealnya tinggal dalam satu atap rumah, menjalankan masing-masing peran dan tugasnya. Namun, pada kenyataannya ditemukan bahwa tidak semua keluarga dapat tinggal bersama dalam satu atap, yang biasanya disebut dengan keluarga tipe *commuter family*.

Commuter family merupakan suatu kondisi yang membuat sebuah keluarga secara sukarela, utamanya istri untuk tinggal terpisah dengan suami dalam rentan waktu minimal tiga minggu lamanya dan terpisah jarak fisik dikarenakan berbagai faktor yang melatarbelakangi. Kondisi *commuter family* disebabkan berbagai faktor diantaranya, yaitu pekerjaan, studi atau pendidikan, keamanan, kesehatan, dan lain-lain. Akan tetapi, faktor utamanya disebabkan oleh faktor ekonomi dan tuntutan pekerjaan.

Keluarga dengan *commuter family* yang harus terpisah dengan jarak tentunya mengalami dinamika keluarga yang berbeda dari pasangan yang tinggal bersama. Keluarga *commuter family* cenderung mengalami kondisi dinamika keluarga yang kompleks dan rumit, seperti tinggal terpisah, masalah komunikasi, kepercayaan, masalah psikologis, hubungan kelekatan kurang, kekhawatiran, peran ganda, kepuasan pernikahan, kebutuhan seksual, bahkan perselingkuhan yang berujung pada perceraian. Namun, ditemukan bahwa tidak semua keluarga *commuter family* berakhir dengan perceraian, masih terdapat pasangan yang memilih untuk menjalani *commuter family* dan mempertahankan keutuhan keluarga mereka.

Dinamika dan konsekuensi yang dialami oleh keluarga *commuter family* perlu



Salah satu hal yang dapat menjadi kekuatan atau keterampilan yang oleh keluarga dengan *commuter family* untuk melalui dinamika dan

konsekuensi tersebut, yaitu *family strength*. Terdapat beberapa dimensi kekuatan keluarga dalam *family strength*, diantaranya komitmen, apresiasi dan afektif, komunikasi positif, kesejahteraan spiritual, menikmati waktu bersama dan kemampuan untuk mengatasi stres dan krisis secara efektif.

